



MELANGKAH MAJU MENUJU PEMBANGUNAN SUMATERA SELATAN YANG LESTARI

Ringkasan Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau Berbasis Sumber Daya Alam Terbarukan 2017 - 2030

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan telah berkomitmen untuk menjadi yang terdepan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi hijau yang didalamnya mencakup sektor pertanian, kehutanan dan sub-sektor lainnya. Pada tahun 2015, sektor-sektor berbasis lahan tersebut berkontribusi besar terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Selatan secara keseluruhan. Sektor-sektor ini juga menopang penghidupan lebih dari 1.33 juta rumah tangga. Oleh karenanya, pertumbuhan ekonomi hijau akan bertumpu pada pengembangan sektor pertanian dan kehutanan secara berkelanjutan dengan tetap memenuhi permintaan pasar sembari melindungi dan memulihkan ekosistem alami yang ada. Keseluruhan pemikiran-pemikiran tersebut, hanya dapat terwujud melalui penguatan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat sipil.

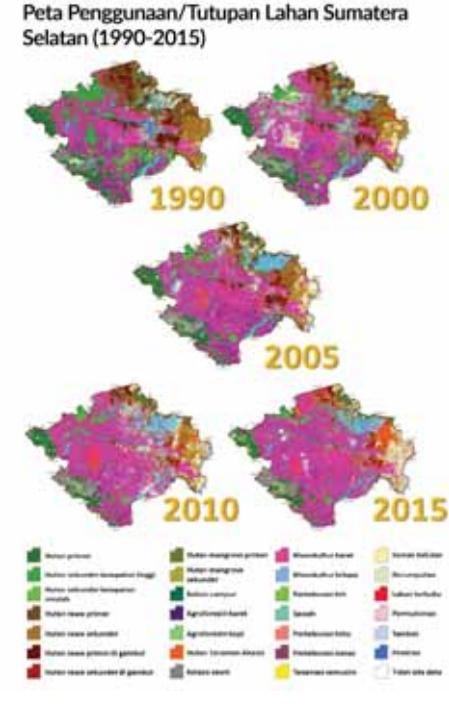
Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sumatera Selatan adalah sebuah inisiatif lokal untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya terbarukan secara berkelanjutan. Inisiatif ini dijalankan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dengan dukungan IDH *the Sustainable Trade Initiative* dan ICRAF. Rencana induk tersebut dikembangkan melalui proses partisipatif yang melibatkan semua pihak, yang kemudian diluncurkan pada tanggal 9 Mei 2017 oleh Gubernur Sumatera Selatan pada acara Bonn Challenge High Level Ministerial Meeting di Palembang. Berselang tiga minggu setelahnya, Peraturan Gubernur no 21 tahun 2017 tentang Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Sumatera Selatan juga dikeluarkan. Ringkasan ini memuat aspek-aspek penting yang tercakup dalam Rencana Induk Pertumbuhan ekonomi Hijau berbasiskan sumber daya alam berkelanjutan.



Ruang lingkup pada sektor berbasis Lahan

Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sumatera Selatan berfokus pada sumber daya terbarukan melalui peningkatan produksi pertanian dan kehutanan. Intervensi utama dilakukan dengan menjaga dan memulihkan hutan dan gambut melalui penguatan kemitraan antar semua pihak.

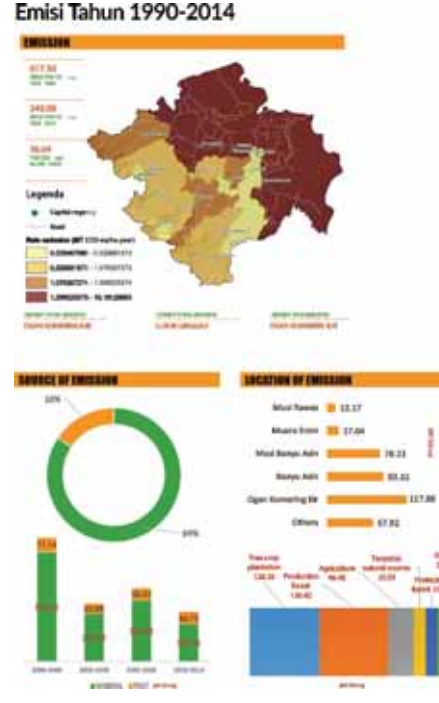
- Lahan diperlukan untuk berbagai kebutuhan, sebagai penghasil produk maupun jasa lingkungan, baik lokal, regional , maupun global oleh berbagai pihak
- Beberapa faktor pembatas menentukan 'kesesuaian' lahan untuk keperluan tertentu, baik secara biofisik, sosial, ekonomi, budaya, maupun pertahanan dan keamanan
- Pengelolaan lahan menentukan pemenuhan kebutuhan: pangan, pendapatan rumah tangga, pendapatan asli daerah, keberlangsungan bisnis, dan jasa lingkungan
- Intervensi kebijakan, program, dan investasi perlu dalam menangani keterkaitan di atas dalam mencapai target *GG*



Aspek keberlanjutan dalam pengelolaan bentang lahan

Pembuatan keputusan mengenai pengelolaan lahan dalam era globalisasi wajib mempertimbangkan:

- *Trade-offs* (pertimbangan untung–rugi) antara pertumbuhan ekonomi, kemerosotan kualitas lingkungan dan inklusivitas sosial perlu dimengerti, diantisipasi dan ditangani secara terpadu
- Pendekatan bentang lahan (*landscape*) yang memperhatikan *sub-landscape* yang terhubung (konektivitas), yang dikelola oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingan, dalam proses yang saling berkaitan dalam keseluruhan rantai nilai produk maupun jasa
- Pentingnya proses yang berbasiskan pada data dan informasi serta peran serta parapihak dalam memberikan aspirasi dalam membangun skenario pembangunan hijau sebagai skenario *win-win* (semua pihak diuntungkan).



PROSES PERENCANAAN

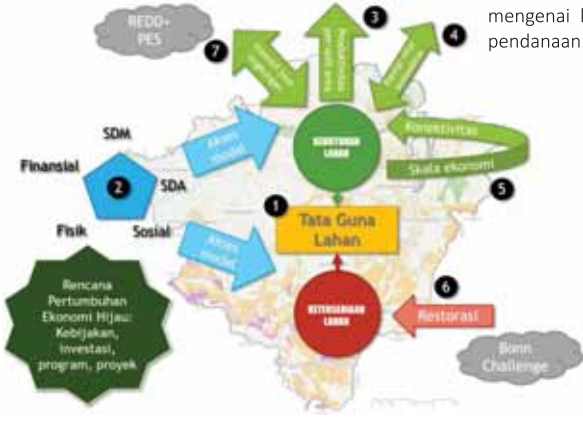
Prinsip-prinsip dasar

- Inklusif: Parapihak (*Stakeholder*) yang terkait dalam proses perencanaan baik pada tingkat lebih tinggi (vertical) maupun pada tingkat provinsi (horizontal) harus terlibat secara aktif sehingga aspirasi, perhatian dan kendala yang ada dapat diidentifikasi sejak dini;
- Integratif: Adanya koherensi antara program dan kegiatan lintas sektor dan lembaga sehingga tercipta sinergi;
- Informatif: Analisis yang berbasis data, informasi dan model yang valid dipakai untuk mensimulasikan berbagai skenario rencana sehingga menghasilkan dampak ex-ante skenario yang menjadi landasan analisis trade-off untuk memilih skenario rencana yang paling sesuai

Langkah-langkah perencanaan

Proses membangun visi dan pemahaman bersama diantara parapihak;

- Pengumpulan dan kompilasi dataset (sekumpulan data) yang terbaik yang tersedia: administrasi lahan, dokumen perencanaan, peta tutupan lahan, faktor biofisik, demografi, social-ekonomi, dan kebijakan;
- Analisa teknis yang mencakup:
  - Kuantifikasi dari emisi historis GRK, fungsi DAS, perekonomian wilayah, manfaat dari penggunaan lahan, penyerapan tenaga kerja;
  - Analis *Trade-offs* antara konservasi dan pembangunan;
  - Penyusunan skenario dan pendugaan dampak ex-ante;
  - Negosiasi mengenai skenario rencana yang paling sesuai
- Penyusunan sitem pemantauan dan evaluasi dalam kerangka kebijakan yang berlaku;
- Fasilitasi, konsultasi publik dan dialog kebijakan mengenai kebijakan dan program, termasuk peluang pendanaan.



SKENARIO PEMBANGUNAN

Skenario BAU (Business as Usual)

- Proyeksi historis: proyeksi yang dilakukan menggunaan tren alihguna lahan di masa lampau, dengan asumsi bahwa faktor pemicu yang berperan di masa lalu akan sama dengan di masa depan;
- Rencana yang berlaku: proyeksi yang dibuat dengan menterjemahkan semua rencana yang ada pada tingkat provinsi (rencana pembangunan, master plan masing-masing sektor, rencana spaisal) dalam hal perluasan penggunaan lahan, yaitu luas yang diperlukan dan lokasi perluasan untuk lima komoditas utama yang dikombinasikan dengan proyeksi dari tren historis;

Skenario pertumbuhan hijau (green growth)

- Dengan mengacu pada analisa BAU, faktor pemicu, dampak ex-ante sebagai dasar untuk memperbaiki rencana tata guna lahan, misalnya revisi dalam kebutuhan lahan dan peningkatan ketersediaan lahan, sehingga dampak negatif lingkungan bisa dihindari serta manfaat ekonomi bisa ditingkatkan;
- Agar rencana tata guna lahan bisa diimplementasikan dalam menyumbang kepada capaian Green Growth, ke enam strategi perlu dibangun lebih lanjut menjadi program yang sesuai dengan konteks lokal
- Skenario GG adalah skenario yang dikembangkan dari strategi berdasarkan analisis spasial dan model, analisis faktor penyebab, wawancara dan FGD dengan SKPD, perusahaan, akademisi, LSM, kelompok tani dengan keseluruhan proses dilakukan secara inklusif dan partisipatif sesuai dengan aspirasi mereka.

Strategi Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sumatera Selatan

1. **Alokasi dan tataguna lahan berkelanjutan yang merupakan penyelarasan antara kebutuhan lahan dengan ketersediaan lahan**
   Strategi ini berusaha menyeimbangkan berbagai pemenuhan kebutuhan akan lahan dengan tetap mempertahankan maupun memperbaiki kualitas lingkungan. Ekspansi dialokasikan pada area yang sesuai dan berdampak lingkungan kecil. Area yang wajib dilindungi perlu diperhatikan untuk menghindari kerusakan lingkungan dan peningkatan emisi GRK;

2. **Peningkatan akses masyarakat terhadap modal penghidupan (*livelihood capital*).**
   Dengan adanya akses terhadap modal alam, fisik, finansial, sosial dan pengembangan SDM melalui perbaikan prasarana, sarana, maka petani dapat merasakan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan memiliki ketahanan (*resilience*) terhadap fluktuasi harga dan musim;

3. **Peningkatan produktivitas dan diversifikasi**
   Teknologi dan praktek pengelolaan lahan yang sesuai dan berkelanjutan akan meningkatkan produktivitas per unit luasan lahan yang digarap sehingga bias meningkatkan pendapatan;

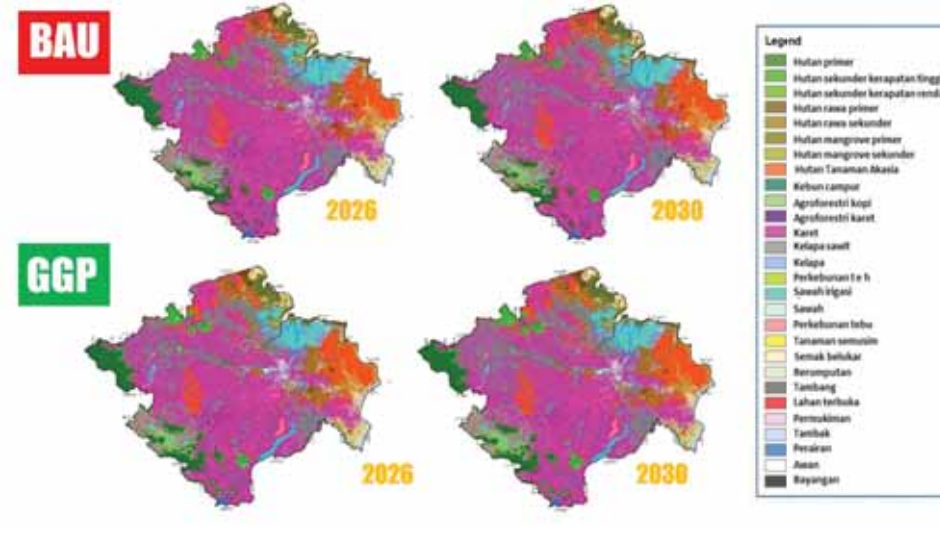
4. **Perbaikan rantai nilai dengan pembagian manfaat yang adil.**
   Melalui perbaikan rantai nilai dari hasil pertanian/perkebunan/kehutanan Sumatera Selatan mempunyai keterkaitan erat dengan konsumer global (*tele-connectivity*);

5. **Peningkatan konektivitas dan skala ekonomi**
   Peningkatan konektivitas tersebut akan menciptakan skala ekonomi sehingga mendorong laju pertumbuhan ekonomi serta ketahanan ekonomi dengan meningkatkan PDRB serta pemerataan. Dengan adanya industri hilir, ketahanan terhadap fluktuasi harga bahan mentah juga akan meningkat;

6. **Restorasi lahan dan hutan terdegradasi**
   Strategi ini mengupayakan pulihnya fungsi hutan dan lahan sesuai dengan alokasinya pada suatu area. Strategi ini tidak terbatas pada restorasi ekologis hutan untuk mengembalikan suatu area menjadi hutan alam kembali, tetapi juga mencakup revitalisasi penghidupan;

7. **Insentif jasa lingkungan dan pendanaan inovatif komoditas berkelanjutan**
   Mekanisme insentif dan disinsentif, serta pendanaan inovatif jasa lingkungan sangat potensial dalam mendukung capaian Pertumbuhan Ekonomi Hijau.

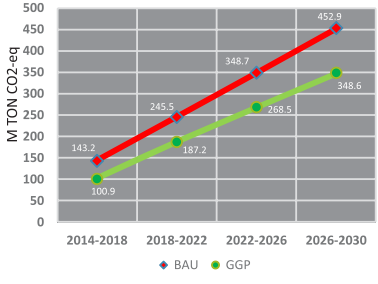
Proyeksi tutupan lahan masa datang



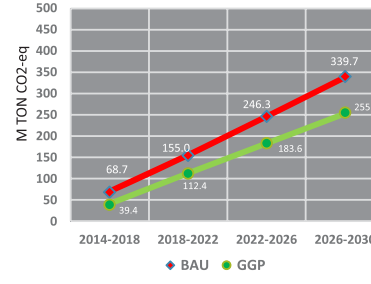
Perbandingan skenario BAU dan Pertumbuhan Hijau

- Skenario pertumbuhan hijau dapat **menurunkan 22% emisi** (yang diperhitungkan hanya berdasarkan kehilangan cadangan karbon, dan tanpa memperhitungkan emisi dari kebakaran) sampai 2030;
- Hingga tahun 2030, **emisi bersih di Hutan Produksi negatif atau terjadi sequestrasi yang lebih besar daripada emisi** dari skenario GGP, sementara dari skenario BAU, Hutan Produksi masih menjadi sumber emisi terbesar;
- Skenario pertumbuhan hijau dapat **berkontribusi dalam menjaga keanekaragaman hayati di tingkat bentang lahan dengan meningkatkan derajat keterpaduan hutan Lahan kering dan mangrove dengan area bentanglahan sekitarnya**;
- Total **NPV (Net Present Value) dari sistem penggunaan lahan dari GPP meningkat dua kali lipat** dibandingkan skenario BAU sampai tahun 2030;
- P**roduk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari GGP meningkat sebesar 16.4%** dibandingkan BAU sampai 2030; penyerapan tenaga kerja meningkat 35.3% dan pendapatan per kapita 26.3%, dibandingkan BAU

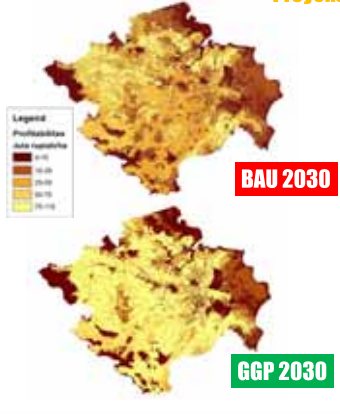
Proyeksi Emisi Kumulatif

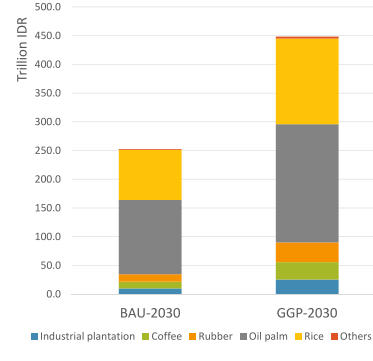


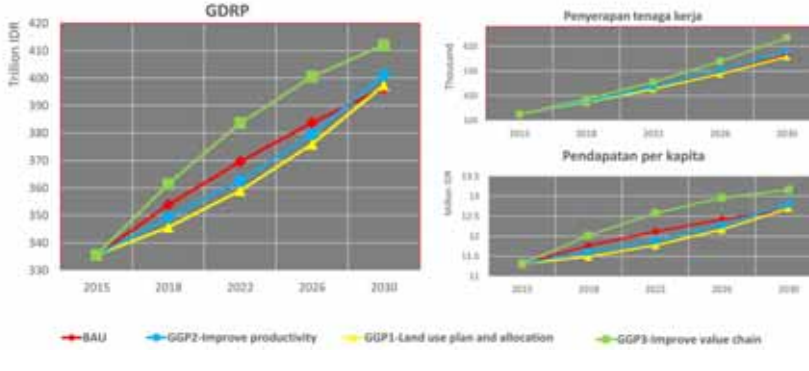
Emisi Bersih Kumulatif

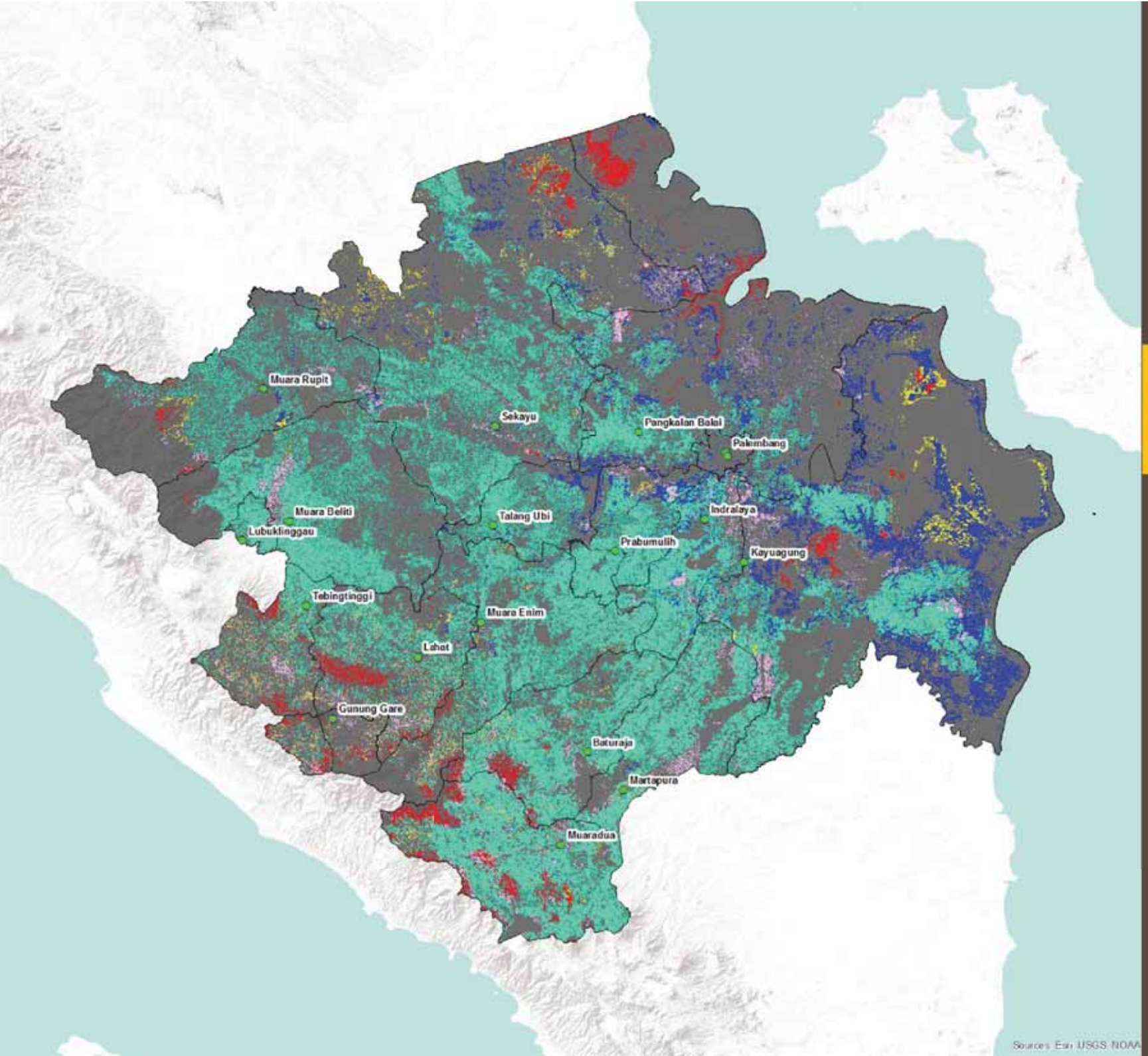


Proyeksi Profitabilitas dari Sistem Penggunaan Lahan









Peta Intervensi

Rencana Induk Pertumbuhan Ekonomi Hijau

Berbasis Sumber Daya Alam Terbarukan

Alokasi dan tataguna lahan berkelanjutan yang merupakan penyelarasan antara kebutuhan lahan dengan ketersediaan lahan

- INTERVENSI 1 Alokasi dan tata guna lahan sesuai kebutuhan dan ketersediaan lahan
- INTERVENSI 2 Alokasi akses pinjam-pakai kawasan hutan untuk penghidupan
- INTERVENSI 3 Alokasi akses kepemilikan APL melalui pelepasan kawasan hutan
- INTERVENSI 4 Prioritas area yang membutuhkan upaya restorasi
- INTERVENSI 5 Rehabilitasi dan reklamasi area pertambangan
- INTERVENSI 6 Alokasi perluasan terbatas lahan kopi di areal yang sesuai
- INTERVENSI 7 Alokasi revitalisasi perkebunan karet
- INTERVENSI 8 Moratorium ekspansi kelapa sawit di lahan gambut
- INTERVENSI 9 Zonasi mikro area HTI untuk alokasi tanaman kehidupan






Strategi Pertumbuhan Hijau Mana yang Mempunyai Dampak Ekonomi Terbesar ? Ekspansi, Intensifikasi, Industri Hilir

- Dibandingkan skenario BAU, strategi alokasi ekspansi area komoditas yang mempertimbangkan ketersediaan dan kebersinambungan lahan, termasuk High Conservation Value (HCV) dan High Carbon Stock (HCS), perijinan, regulasi, kesesuaian lahan dan lain-lain, menghasilkan PDRB yang lebih rendah selama periode simulasi akan tetapi pada tahun 2030 PDRB yang dihasilkan setara dengan BAU;

- Apabila srategi ekspansi disandingkan dengan strategi peningkatan produktivitas dan manfaat per unit area (intensifikasi, praktik pertanian yang baik, wana tani) akan dicapai peningkatan PDRB sebesar 3% dari BAU pada akhir periode simulasi;

- Ketika rantai nilai diperbaiki melalui akses pasar, peningkatan skala ekonomi dan dibangunnya fasilitas pengolahan (industri hilir), PDRB meningkat 16.4% dari BAU, karena adanya efek pengganda (multiplier effect). Pada simulasi GGP ini, hanya dimasukkan intervensi industri hilir kelapa sawit dan karet (catatan: OKI Pulp dan Paper masih belum disimulasikan karena data belum tersedia)

Penggunaan Perangkat LUMENS (Land Use Planning for Multiple Environmental Services)

- Dalam proses perencanaan, pembuatan skenario yang merupakan kumpulan strategi dan program dengan lokus yang jelas bisa menjembatani integrasi RPJMD and RTWP sehingga dampak ex-ante bisa diproyeksikan;
- Analisa trade-off dengan membandingkan berbagai scenario pembangunan bisa merupakan bahan negosiasi para pihak dalam memilih scenario yang sesuai:
- Penggunaan LUMENS memerlukan data dan informasi dengan kualifikasi yang memadai sehingga keluaran yang dihasilkan terpercaya

LUMENS dibangun oleh World Agroforestry Centre (ICRAF) yang merupakan lembaga penelitian internasional yang berpusat di Nairobi - Kenya, dibentuk tahun 1973 dengan nama the International Centre for Research in Agroforestry atau disingkat ICRAF. Saat ini ICRAF merupakan satu dari 15 lembaga penelitian internasional yang tergabung dalam jaringan the Consultative Group on International Agricultural Research (CGIAR). ICRAF mengembangkan agroforestri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikan petani. Melalui kegiatan penelitian dan kerjasama yang inovatif dengan berbagai mitra, kami mempersembahkan ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat kebijakan.

Informasi lebih lanjut mengenai LUMENS:
Dr. Sonya Dewi
s.dewi@cgiar.org

World Agroforestry Centre

idh the sustainable trade initiative